

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penggunaan Informasi Akuntansi

##### 1. Pengertian Sistem Informasi

Sistem Informasi adalah kombinasi dari teknologi informasi dan aktivitas orang yang menggunakan teknologi itu untuk mendukung operasi dan manajemen. Dalam arti yang sangat luas, istilah sistem informasi yang sering digunakan merujuk kepada interaksi antara orang, proses algoritmik, data, dan teknologi. Sistem informasi dibangun untuk mendapat jalur komunikasi penting, memproses tipe transaksi rutin tertentu, memberi sinyal kepada manajemen dan lainnya terhadap kejadian-kejadian internal atau eksternal, dan menyediakan suatu dasar informasi untuk pengambilan suatu keputusan. Sistem informasi adalah suatu sistem di dalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial, kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan yang diperlukan. Dari beberapa definisi sistem informasi diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi adalah kumpulan dari beberapa komponen dalam perusahaan atau organisasi yang saling berhubungan dengan proses penciptaan dan pengaliran informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi organisasi.<sup>1</sup>

Suatu sistem dapat terdiri dari bagian-bagian sistem atau subsistem. Sebagai contoh, sistem komputer dapat terdiri dari subsistem perangkat keras dan subsistem perangkat lunak. Masing-masing subsistem perangkat dapat terdiri dari subsistem-subsistem yang lebih lagi atau terdiri dari komponen-komponen pendukung sisten itu sendiri. Subsistem perangkat keras (*hardware*) dapat terdiri dari alat masukan, alat pemroses, alat

---

<sup>1</sup>Mahendra dan Affandy, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi Pengelola Keuangan Daerah (SIPKD) (Studi Kasus pada Pemerintah Kota Blitar), *Jurnal Universitas Brawijaya*, Universitas Brawijaya, Malang, 2013, hal. 5.

keluaran dan media penyimpanan. Subsistem-subsistem yang ada saling berinteraksi dan saling berhubungan membentuk satu kesatuan sehingga tujuan atau sasaran sistem tersebut dapat tercapai. Interaksi dari subsistem-subsistem tersebut terjadi sedemikian rupa sehingga dicapai satu kesatuan yang terpadu dan terintegrasi (*integrated*).<sup>2</sup>

Definisi Ludwig Von Bertalanffy :<sup>3</sup>

“sistem adalah seperangkat unsur-unsur yang terikat dalam suatu antar relasi di antara unsur-unsur tersebut dan dengan lingkungan...”

*(... a system is a set of elements standing in interrelation among themselves and with the environment....)*

Dr. R. J. Beishon menjelaskan pengertian informasi sebagai informasi diinterpretasikan, barangkali, lebih luas daripada biasanya, yang mencakup isyarat dan data yang diterima seorang manajer sehari-hariannya, apakah itu tampak bersangkutan dengan pekerjaan atau tidak. Pendekatan seperti ini memandang hal-hal seperti ekspresi wajah dan gerak isyarat sebagai informasi, demikian pula hal-hal yang lebih jelas seperti memo dan pesan melalui telepon”.

*(information is interpreted, perhaps, more widely than is usual, to include all the signals and data which a manager receives in the course of the day, whether they are apparently relevant to the work or not. This approach regards such things as facial expressions and gestures as information, as well as the more obvious things such as memos and telephone messages).*<sup>4</sup>

Sistem informasi adalah sebuah rangkaian prosedur formal di mana data dikumpulkan, diproses menjadi informasi, dan didistribusikan kepada para pemakai. Dalam sistem informasi diperlukan klasifikasi alur informasi karena adanya keanekaragaman kebutuhan informasi dari pengguna informasi. Kriteria dari sistem informasi antara lain fleksibel, efektif dan

---

<sup>2</sup> Tata Sutabri, *Sistem Informasi Manajemen*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2005, hal. 2.

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendi, *Sistem Informasi Manajemen*, Penerbit Mandar Maju, Bandung, 1996, hal. 50.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 76.

efisien. Fleksibel berarti sistem informasi dapat digunakan oleh berbagai pengguna dan dapat dikembangkan sejalan dengan kemajuan teknologi sistem informasi. Efektif berarti *input* yang diperlukan relatif tidak banyak dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efisien berarti *input* yang dibutuhkan relatif sedikit dan *output* yang dihasilkan cukup banyak. Teknologi informasi merupakan bagian dari sistem informasi dan merujuk pada teknologi yang digunakan dalam menyampaikan maupun mengolah informasi.<sup>5</sup>

## 2. Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi menurut Bodnar dan Hopwood sebagaimana dikutip Rosita adalah kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi yang dikomunikasikan kepada berbagai pihak pengambil keputusan.<sup>6</sup>

Sedangkan penggunaan sistem informasi akuntansi merupakan informasi yang diberikan kepada perusahaan yang diwajibkan oleh undang-undang atau peraturan lainnya yang berlaku di Indonesia untuk disediakan oleh setiap perusahaan.<sup>7</sup>

Teori utama penggunaan sistem informasi akuntansi adalah teori isi, yang dikemukakan oleh Moslow, Alderfer, Herzberg, McClelland yang berbunyi bahwa perilaku dipengaruhi konsekuensinya. Berdasarkan perspektif manajerial teori isi akan sangat berpengaruh ketika ia menyadari manfaat atau konsekuensi positif dari penyediaan informasi akuntansi dalam mengambil suatu keputusan. Demikian juga motivasi seorang pengelola perusahaan untuk menyediakan informasi akuntansi akan dipengaruhi

---

<sup>5</sup>Ellyana, et. al, Variabel Anteseden dan Konsekuensi Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris Pada Pemerintahan Kabupaten di Pulau Madura), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 6 - Nomor 1, Juni 2009., hal. 74.

<sup>6</sup>Rosita, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada UKM (Studi Empiris Pada UKM di Kabupaten Karanganyar), *GRADUASI*, Vol. 29 Edisi Maret 2013, hal. 4.

<sup>7</sup>Rakhmad Ady, Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah di Kota Malang, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Brawijaya Malang, 2014, hal. 9.

oleh seberapa besar manfaat dari informasi yang disajikan. Semakin tinggi tingkat penggunaan informasi akuntansi maka akan memotivasi pemilik untuk menyediakan informasi akuntansi yang semakin lengkap dan dalam. Penggunaan dari informasi akuntansi akan semakin meningkat seiring dengan semakin ia dapat mengenali kebutuhan dalam dirinya, dengan mengenali karakteristik pribadinya yaitu faktor - faktor yang mungkin akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan.<sup>8</sup>

Sistem informasi juga berperan dalam bidang akuntansi. *Statement of Financial Accounting Concept No. 2, Financial Accounting Standard Board* mendefinisikan akuntansi sebagai sistem informasi. Standar akuntansi keuangan tersebut juga menyebutkan bahwa tujuan utama akuntansi adalah untuk menyediakan informasi bagi pengambil keputusan. Sistem informasi akan memberikan kemudahan bagi para akuntan manajemen untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat dipercaya, relevan, tepat waktu, dapat dipahami dan teruji sehingga akan membantu pengambilan keputusan. *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* baru-baru ini telah membuat sertifikasi baru yaitu *Certified Information Technology Professional (CITP)*. CITP mendokumentasikan keahlian sistem para akuntan yaitu akuntan yang memiliki pengetahuan luas di bidang teknologi dan yang memahami bagaimana teknologi informasi dapat digunakan dalam berbagai organisasi. Hal ini mencerminkan pengakuan AICPA atas pentingnya teknologi atau sistem informasi dan hubungannya dengan akuntansi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> St. Vena, et.al, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyiapan & Penggunaan Informasi Akuntansi Perusahaan Kecil & Menengah (Studi di Jawa Tengah), *Kekuatan Lokal sebagai Roh Pembangunan Jawa Tengah: Sumbang Pikir Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*, 2009, hal. 95.

<sup>9</sup>Rini Handayani, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi dan Penggunaan Sistem Informasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta), *Simposium Nasional Akuntansi X*, UNHAS Makassar, 2007, hal. 3.

Indikator penggunaan sistem informasi akuntansi dalam penelitian ini mengacu pada indikator dalam penelitian Rakhmat Ady F sebagai berikut :<sup>10</sup>

- a. Pengetahuan deklaratif
- b. Pengetahuan prosedural
- c. Informasi *statutory*
- d. Informasi anggaran
- e. Informasi tambahan

### 3. Tujuan Sistem Informasi

Semakin pentingnya Teknologi Informasi (TI) bagi keberhasilan organisasi secara keseluruhan memperluas peran fungsi Sistem Informasi (SI). Pentingnya penggunaan TI tidak hanya didominasi oleh institusi swasta, tetapi juga sudah merambah ke instansi pemerintah. Adanya *e-government*, *e-procurement*, *e-transaction* dan aktivitas melalui TI antara pemerintah daerah dengan pemerintah daerah lainnya, antara pemerintah dengan sektor swasta maupun antara pemerintah di negeri ini dengan pemerintah di negeri lainnya merupakan implementasi penggunaan TI di instansi pemerintah. Selain itu, dengan adanya penggunaan TI, maka penyelenggaraan negara menuju *value for money* (ekonomis, efisien, dan efektif) dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat semakin mengalami peningkatan menuju upaya yang optimal. Adanya hal tersebut harapan menuju tata kelola pemerintah (*good governance*) yang baik dapat terwujud sesuai keinginan bersama.<sup>11</sup>

Dalam konteks sistem informasi, sistem menurut Wilkinson adalah penyatuan bagian-bagian kelompok yang berinteraksi yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan. Masing-masing sistem mempunyai batasan yang terpisah dari lingkungannya, sistem tersebut menerima input dari lingkungannya dan menyediakan output ke lingkungan. Sistem

---

<sup>10</sup>Rakhmat Ady F. *Op. Cit.*, hal. 9.

<sup>11</sup>Ardi Hamzah, Pengaruh Ekspektasi Kinerja, Ekspektasi Usaha, Faktor Sosial, Kesesuaian Tugas dan Kondisi yang Memfasilitasi Pemakai Terhadap Minat Pemanfaatan Sistem Informasi (Studi Empiris Pada Pemerintahan Kabupaten di Pulau Madura), *Simposium Nasional Sistem Teknologi Informasi (SNSTI)*, Universitas Gajah Mada, Januari 2009, hal. 2.

informasi merupakan seperangkat komponen yang saling berhubungan yang berfungsi mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pembuatan keputusan dan pengawasan dalam organisasi. SI berbasis komputer merupakan sekelompok perangkat keras dan perangkat lunak yang dirancang untuk mengubah data menjadi informasi yang bermanfaat. Penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan informasi secara cepat dan akurat. Proses desain SI membutuhkan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan teknis, pendekatan perilaku dan gabungan.<sup>12</sup> Tujuan SI menurut Bodnar dan Hopwood adalah:

- a. untuk memperbaiki kualitas informasi;
- b. untuk membangun pengendalian internal, dan
- c. untuk meminimalisasi biaya.

#### 4. Minat Penggunaan Sistem Informasi

Minat merupakan perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu.<sup>13</sup> Menurut Ensiklopedi Indonesia istilah minat dalam Bahasa Inggris adalah *interest* yang berarti perhatian, yakni kecenderungan bertingkah laku secara terarah terhadap objek, kegiatan atau pengalaman tertentu.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa minat menabung adalah kecenderungan dalam hati atau keinginan terhadap sesuatu yang disertai dengan perasaan senang tanpa ada yang menyuruh. Selain itu minat dapat timbul karena adanya faktor eksternal dan juga adanya faktor internal.

Menurut *Crow and Crow* dalam bukunya Abdul Rahman Saleh berpendapat ada tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, yaitu:<sup>14</sup>

- a. Faktor dorongan dari dalam, yaitu rasa ingin tahu atau dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda. Dorongan ini merupakan

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 6.

<sup>13</sup>W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 650.

<sup>14</sup>Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 264-265.

dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya. Misalnya dorongan untuk makan menimbulkan minat untuk mencari makan.

- b. Faktor motif sosial, yakni minat dalam upaya mengembangkan diri dari dalam ilmu pengetahuan, yang mungkin diilhami oleh hasrat untuk mendapatkan kemampuan dalam bekerja, atau adanya hasrat untuk memperoleh penghargaan dari keluarga atau teman. Minat ini merupakan semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosial. Misalnya minat pada studi karena ingin mendapatkan penghargaan dari orangtuanya.
- c. Faktor emosional, yakni minat yang berkaitan dengan perasaan dan emosi. Misalnya, keberhasilan akan menimbulkan perasaan puas dan dapat meningkatkan minat, sedangkan kegagalan dapat menghilangkan minat seseorang. Minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor ini selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan obyek minatnya. Kesuksesan seseorang pada suatu aktivitas tersebut menimbulkan perasaan suka atau puas, sedangkan kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang dan mengurangi minat seseorang terhadap kegiatan yang bersangkutan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat adalah suatu rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Minat merupakan sikap relatif yang menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang, sebab karena minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang cenderung untuk tidak melakukan sesuatu. Jika tidak ada minat seseorang terhadap suatu pelajaran, maka akan timbul kesulitan dalam proses belajar. Minat seseorang dapat timbul karena adanya rangsangan-rangsangan dari luar berupa hal positif

seperti rasa senang, dengan adanya rasa senang selanjutnya hal ini akan diperkuat oleh persepsi yang positif terhadap suatu hal atau bidang.<sup>15</sup>

Tumbuhnya minat dipengaruhi oleh beberapa kondisi, diantaranya adalah: (1) Status Ekonomi, (2) Pendidikan dan (3) Tempat tinggal. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan minat terhadap sesuatu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar individu (lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan masyarakat). Faktor lingkungan justru mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap berkembangnya minat seseorang.<sup>16</sup>

Triandis dalam Sumistar mengemukakan bahwa perilaku seseorang merupakan ekspresi dari keinginan atau minat seseorang (*intention*), di mana keinginan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, perasaan (*affect*) dan konsekuensi-konsekuensi yang dirasakan (*perceived consequences*). Menurut TRA, minat merupakan suatu fungsi dari dua penentu dasar, yaitu sikap dan norma subyektif. Sikap merupakan evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan (*affect*) positif atau negatif dari individu jika harus melakukan perilaku tertentu yang dikehendaki. Norma subyektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.<sup>17</sup>

Minat pemanfaatan sistem informasi didefinisikan sebagai tingkat keinginan atau niat pemakai menggunakan sistem secara terus menerus dengan asumsi bahwa mereka mempunyai akses terhadap informasi. Menurut Venkatesh *et al.*, dalam Mahendra, model ini terkait dengan konstruk *attitude toward behavior* (TRA/TPB), *intrinsic motivation* (MM),

---

<sup>15</sup>Mahendra dan Affandy, *Op. Cit.*, hal. 6.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Aprilia Sumistar, Pengaruh Minat Pemanfaatan Sistem Informasi dan Penggunaan Sistem Informasi Terhadap Kinerja Individu (Studi Pada PT. Samator Gas Industri), *Journal Universitas Diponegoro*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2011, hal. 7.

*affect toward use* (MPCU) dan status atau *affect* (SCT). Variabel dependen (minat) dalam penelitian ini dipengaruhi oleh 4 variabel independen.<sup>18</sup>

## 5. Pengertian Akuntansi Syariah

Secara umum, akuntansi (*accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, kita akan menitikberatkan pembahasan pada akuntansi dan peranannya dalam bisnis.<sup>19</sup>

Sebelum membahas Akuntansi Syari'ah di sini perlu disajikan pengertian akuntansi konvensional untuk lebih memudahkan dalam memahami dan mengkomparasikan. Diantaranya dalam buku A.O. Simangunson didalamnya disebutkan bahwa akuntansi adalah pengetahuan tentang pencatatan, pengelompokan, peringkasan dan penyajian dalam bentuk laporan atas transaksi-transaksi keuangan serta menafsirkan akibat-akibatnya terhadap perusahaan.<sup>20</sup>

Ditinjau dari sudut pemakainya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai :

*“Suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi”*.<sup>21</sup>

Dan informasi yang dihasilkan akuntansi diperlukan untuk:

- a) Membuat perencanaan yang efektif, pengawasan dan pengambilan keputusan oleh manajemen
- b) Pertanggungjawaban organisasi kepada investor, kreditur dan badan pemerintah.

---

<sup>18</sup>Mahendra dan Affandy, *Op. Cit*, hal. 11.

<sup>19</sup> James M. Reeve. et.al, *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal.9.

<sup>20</sup>A.O Simangunson, *Dasar-Dasar Akuntansi Keuangan*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2003, hal. 3

<sup>21</sup>Haryono Yusuf, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 2003, hal. 4

Apabila ditinjau dari sudut kegiatannya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi. Definisi ini juga menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan. Pada dasarnya akuntansi harus:<sup>22</sup>

- a) Mengidentifikasi data mana yang berkaitan atau relevan dengan keputusan yang akan diambil
- b) Memproses atau menganalisis data yang relevan
- c) Mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan

Menurut *American Accounting Association* (AAA) Akuntansi adalah proses mengidentifikasi/mengenali, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.<sup>23</sup> Belkaouidalam buku Teori Akuntansinya sebagaimana dikutip Harahap disebutkan beberapa *image* (citra) yang menggambarkan sifat-sifat akuntansi sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a) Akuntansi sebagai ideologi, karena akuntansi dinilai menopang atau sub sistem dari ideologi kapitalisme yang mengutamakan kepentingan pihak pemilik modal.
- b) Akuntansi sebagai suatu bahasa, karena ia menyampaikan, mengkomunikasikan tentang perusahaan kepada pihak lain yang memerlukan informasi itu. Akuntansi sama dengan bahasa, sama-sama memiliki aturan gramatika dan terminologi khusus.
- c) Akuntansi sebagai suatu catatan historis, ia hanya mencatat apa yang sudah terjadi, dan akuntansi tidak dapat mencatat apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.
- d) Akuntansi sebagai suatu realitas ekonomi saat ini, ia sudah merupakan bagian dari sistem ekonomi dan sistem bisnis.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 5

<sup>23</sup>Suyoto DKK, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Yudhistira, Jakarta, 2003, hal. 14

<sup>24</sup>Sofyan S Harahap, *Akuntansi Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal. 28

- e) Akuntansi sebagai suatu sistem informasi karena ia mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat bagi pemakainya untuk pengambilan keputusan.
- f) Akuntansi sebagai suatu komoditi, karena ia sudah menjadi barang dagangan yang diminati para pemakainya. Mereka yang ahli akuntansi ternyata dapat menjual keahliannya (komoditi) itu kepada masyarakat
- g) Akuntansi dianggap sebagai pertanggungjawaban, dalam hal ini akuntansi dianggap merupakan sarana manajemen pertanggungjawaban pengelolaannya atas harta kekayaan perusahaan yang diamanahkan pemilikinya

Jadi dapat disimpulkan bahwa akuntansi secara teknis akuntansi adalah kumpulan prosedur-prosedur untuk mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan transaksi-transaksi yang telah dilaksanakan perusahaan dan akhirnya menginterpretasikan laporan tersebut. Sedang *syari'ah* adalah berasal dari kata *syara'a* yang berarti memperkenalkan, mengedepankan, menetapkan. *Syara'a* sering disebut *syara'* atau *syir'ah*.

Perbankan Syari'ah sejak tahun 2002 telah mempunyai landasan hukum nasional yang berupa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 59 Tahun 2002 tentang Akuntansi Perbankan Syari'ah, yang mana didalamnya menjelaskan tentang aturan-aturan bagaimana pengakuan dan pengukuran dari masing-masing akad, bagaimana membuat laporan neraca, laporan rugi/laba dan lain-lain. Hal ini tentunya sangat mendukung pada kinerja operasional perbankan syari'ah karena sudah ada panduan yang jelas mengenai akuntansi (pencatatan) sekaligus sebagai penguat landasan hukum nasional di Indonesia. Selain itu PSAK lainnya juga tetap digunakan selagi tidak bertentangan dengan ketentuan Syari'at Islam.

Secara sederhana pengertian akuntansi syariah dapat dijelaskan melalui akar kata yang dimilikinya yaitu akuntansi dan syariah, definisi bebas dari akuntansi adalah identifikasi transaksi yang kemudian diikuti dengan kegiatan pencatatan, penggolongan serta pengikhtisaran transaksi

tersebut sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Definisi bebas dari syariah adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitas hidupnya di dunia, jadi akuntansi syariah dapat diartikan sebagai proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>25</sup>

Definisi akuntansi (konvensional) menurut *American Accounting Association (AAA)* adalah :

*“the identification, recording, classification, interpreting and communication economic events to permit users to make informed decisions”.*

Sedangkan definisi Akuntansi Islam (Syariah) adalah

*“the “accounting“ process which provides appropriate information (not necessarily limited to financial data) to stakeholders of an entity which will enable them to ensure that the entity is continuously operating within the bounds of the islamic shari’ah and delivering on its socioeconomics objectives”.*<sup>26</sup>

Dari perbedaan definisi di atas, informasi yang disajikan oleh akuntansi syariah untuk pengguna laporan lebih luas tidak hanya data finansial juga mencakup aktivitas perusahaan yang berjalan sesuai dengan syariah serta memiliki tujuan sosial yang tidak terhindarkan dalam Islam misalnya dengan adanya kewajiban membayar zakat.

Akuntansi Syari’ah ada dua versi, pertama Akuntansi Syari’ah yang secara nyata telah diterapkan pada era di mana masyarakat menggunakan sistem nilai Islam khususnya masyarakat menggunakan sistem nilai Islami khususnya pada era Nabi SAW, Khulafaurrasyidin, dan pemerintahan Islam lainnya. Kedua Akuntansi Syari’ah yang saat ini muncul dalam era di mana kegiatan ekonomi dan sosial dikuasai oleh sistem nilai kapitalis yang

---

<sup>25</sup> Sri Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta, 2013, hal.2.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal.2.

berbeda dari sistem nilai Islam. Kedua sistem tersebut tentunya berbeda-beda dalam meresponnya, karena berbeda dengan setting sosialnya.<sup>27</sup>

Akuntansi Syari'ah menurut Muhammad dan Nur Ghofar Isma'il adalah suatu proses yang dilakukan dengan beberapa tahap, yakni pengumpulan, penganalisa, pencatatan, dan lain sebagainya, yang berupa transaksi-transaksi muamalah yang didasarkan pada ketentuan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits.<sup>28</sup> Dalam karya Sofyan Syafri Harahap yang berjudul Akuntansi Islam disebutkan bahwa yang dimaksud Akuntansi Syari'ah adalah *Comprehensive Accounting* yang hakikatnya adalah sistem informasi, penentuan laba, pencatatan transaksi yang sekaligus pertanggungjawaban (*accountability*) yang sesuai dengan sifat-sifat yang harus ditegakkan dalam Islam yang mana hal ini merupakan ketentuan Ilahi. Akuntansi Islam atau Akuntansi Syari'ah pada hakekatnya adalah penggunaan akuntansi dalam menjalankan syari'ah Islam.<sup>29</sup>

Akuntansi syariah juga dibutuhkan dan berbeda dengan akuntansi konvensional mengingat dilahirkan dari sistem nilai dan aturan yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Harahap dalam *international scientific conference: view of Islamic culture approach for accounting research* di Osaka, pada seminar tersebut beliau menjelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara Akuntansi Syariah dan akuntansi konvensional yang dapat disimpulkan sebagai berikut :<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Bunga Rampai Akuntansi Islam*, PT. Pustaka Quantum, Jakarta, 2003, hal. 156

<sup>28</sup>Muhammad al-Musahamah, Nur Ghofar Isma'il, *Akuntansi Syari'ah; Analisis Pendapat Muhammad al-Musahamah Tentang Ayat-Ayat Akuntansi Dalam al-Qur'an, Pesantren Ekonomi Islam Al-Musahamah*, Yogyakarta, Cet. Ke-1, 2005, hal. 51

<sup>29</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal. 124-125

<sup>30</sup>*Ibid.*

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional**

Kriteria	Akuntansi Syariah	Akuntansi Konvensional
Dasar hukum	Hukum etika yang bersumber Al Qur'an dan Sunnah	Hukum bisnis modern
Dasar tindakan	Keberadaan hukum Allah (keagamaan)	Rasionalisme ekonomis (sekuler)
Tujuan	Keuntungan yang wajar	Maksimalisasi keuntungan
Orientasi	Kemasyarakatan	Individual atau kepada pemilik
Tahapan operasional	Dibatasi dan tunduk ketentuan syariah	Tidak dibatasi kecuali pertimbangan ekonomis

Sumber: Nurhayati (2013)

Akuntansi syariah merupakan ilmu akuntansi atau akuntabilitas segala aset-aset dan aktivitas ekonomis suatu bisnis individu atau kelompok atau perusahaan yang bersumber hukum Al Qur'an dan As Sunnah untuk mencapai kekayaan atau kemakmuran yang sebenarnya atau '*Falah*'. Para ahli keuangan dan akuntansi syariah di Indonesia sepakat bahwa akuntansi syariah merupakan bukanlah "tambal sulam" atau manipulasi atau rekayasa dari akuntansi konvensional. Pada dasarnya akuntansi syariah mengakui pendapat logis *universal* yang sesuai dengan hakekat kebenaran yang bersumber Al Qur'an dan As Sunnah, di mana akuntabilitas proses bisnis (*business process*) dan hasil bisnis (*business result*) dari aktivitas ekonomi secara penuh nilai adil (*fairness fully*) untuk kemakmuran umat manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa akuntansi syariah tidak berbasis faham kapitalis dan sosialis. Prinsip-prinsip dasar (*primary principles*), persamaan akuntansi (*accounting equation*), dan laporan keuangan (*financial statements*). Prinsip-prinsip dasar akuntansi syariah dan keuangan syariah berdasarkan prinsip-prinsip dasar dalam sistem ekonomi Islam. Sistem

ekonomi konvensional berdasarkan aliran aktivitas ekonomi (*the circular flow of economic activity*) dengan segala cara kompetisi pasar, sehingga ‘tidak benar-benar’ melindungi yang masyarakat lemah, dan tidak mempedulikan jika yang ekonomi kuat memonopoli. Dalam *circular flow*, sirkulasidalamnya berupa: produk-produk, faktor produksi, dan uang, sedangkan sirkulasi besarnya berupa: rumah tangga produsen, rumah tangga konsumen, dan pemerintah. Jadi pemerintah sebagai pengendali utama dalam pengelolaan ekonominya, akan menggunakan paham tertentu yaitu paham kapitalis, sosialis, ataukah syariah.<sup>31</sup>

## 6. Dasar Hukum Akuntansi Syariah

Setiap muslim diatur oleh ketentuan syari’ah (hukum Islam) yang bersumber pada al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, tujuannya adalah untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan sosial sesuai dengan perintah Allah SWT. Islam memang sudah mengatur segala tatacara hidup manusia, tidak terkecuali muamalah. Bahkan dalam al-Qur’an Allah berfirman dalam surah al-Baqarah sebagai lambang komoditi ekonomi, ayat 282 yang menggambarkan angka keseimbangan atau neraca, serta dalam al-Qur’an surat al-Baqarah merupakan surat ke-2 yang dapat dianalogikan dengan “*doubleentry*”. Ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَعْتُمْ بَدْيًا إِلَىٰ لِأَجَلٍ مَّسَمًّى فَاصْتَبُوا وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَب كَاتِبٌ لِي يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُب وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ بِهِ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ أَسْنَشْهُدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّاهِدِينَ أَنْ تَضَرَّ أَحَدُهُمَا

<sup>31</sup> Susana Himawati, Agung Subono, Praktik Akuntansi dan Perkembangan Akuntansi Syariah di Indonesia, *Fakultas Ekonomi Manajemen UMK dan Ekonomi Akuntansi STIE-NU Jepara*, 2011, hal.4-5.

فَتَذَكِّرْهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبُ الشَّهَادَةَ إِذَا مَا هُوَ وَلَا تَسْمُوهُ لَنْ  
 تَكْتُبَهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ جَلِيهِ ۗ ذَٰلِكُمْ لَأَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَلْوَمٌ  
 لِلشَّهَادَةِ وَلَدَدْتِي أَمْ تَرْتَابُهُ إِذَا لَنْ تَكُنْ تَجِدَةً حَاضَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ  
 فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُحُودٌ أَلَّا تَكْتُبُوهُ ۗ وَأَشْهِدُوهُ إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ  
 كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَتَفَعَّلُوا قَاتَهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ  
 اللَّهُ ۗ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu berhutang-hutang dengan janji yang ditetapkan waktunya, hendaklah kamu menuliskannya dengan adil, dan janganlah seseorang penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah dia menulis dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (mencatat hutangnya), dan hendaklah dia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripada hutangnya. Maka jika yang berhutang itu lemah akalnya atau lemah keadaannya atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya membacakan dengan adil. Dan hendaklah disaksikan dua saksi laki-laki diantara kamu. Maka jika tidak ada dua (saksi) laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu setuju supaya (jika) seorang lupa, maka seorang lagi mengingatkan kepada yang lain. dan janganlah saksi-saksi enggan apabila mereka di panggil, dan janganlah saksi-saksi enggan apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu enggan menuliskannya, baik kecil maupun besar, sampai batas waktunya. Yang demikian itu lebih adil disisi Allah dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, kecuali perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak mengapa bagi kamu bahwa tidak menuliskannya. Dan hendaklah kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi itu mempersulit. Jika kamu memperbuat (larangan itu) maka sesungguhnya adalah suatu kefasikan kepadamu. Dan mengajarmu, dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 282).<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Al Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 282, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Mubarakatan Toyiybah, Kudus, 1998, hal. 48.

Kalimat *kataba* (menulis) menurut sebagian ulama bukan kewajiban, karena kepandaian tulis menulis ketika itu sangat langka. Namun begitu dalam ayat tersebut mengisyaratkan perlunya belajar tulis menulis karena itu sudah merupakan suatu kebutuhan.<sup>33</sup>

Dalam Akuntansi Syari'ah ini mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pencatatan tersebut, yaitu:<sup>34</sup>

a. *HifzulAmwal* (memelihara uang)

Perintah menulisdalam surah al-Baqarah merupakan suatu keharusan untuk menjaga harta itu dan menghilangkan keragu-raguan.

b. Eksistensi pencatatan ketika ada perselisihan

Dalam tafsir al Qurtubi dijelaskan bahwa lafadz *faktubu* ini adalah mengisyaratkan agar menulis (keuangan) dengan semua sifat-sifat yang bisa membedakan dari yang lain, karena hal tersebut berguna kalau terjadi ikhtilaf yang meragukan di antara kedua belah pihak (nasabah dan bank) yang bertransaksi dan bisa digunakan sebagai hujjah di depan hakim

c. Dapat membantu dalam mengambil keputusan

Sebagaimana tujuan akuntansi konvensional yakni memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi para pemakainya maka Akuntansi Syari'ah juga bertujuan untuk bisa membantu dalam mengambil keputusan.

d. Menentukan hasil-hasil usaha yang akan dizakatkan

Diantara tujuan Akuntansi Syari'ah yang utama adalah untuk mengetahui hasil-hasil perdagangan (transaksi) di akhir tahun.

e. Menentukan dan menghitung hak-hak mitra yang berserikat

Dengan adanya akuntansi tersebut juga bertujuan agar bisa menentukan hak-hak mitra bisnis agar tidak terjadi kedhaliman.

---

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishab; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Lentera Hati, Jakarta, hal. 563-564

<sup>34</sup>Husein Syahatah, *Op. Cit.*, hal. 45-48

f. Menentukan imbalan balasan atau sanksi

Akuntansi Syari'ah ini bertujuan juga supaya bisa menentukan berapa imbalan (bagi hasil) yang diberikan atau bahkan dimungkinkan menentukan sanksi.

## 7. Pengertian Informasi Akuntansi Syariah

Informasi akuntansi keuangan dihasilkan oleh suatu sistem informasi yaitu sistem akuntansi keuangan. Informasi akuntansi tersebut adalah laporan keuangan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Informasi akuntansi keuangan lebih ditujukan kepada pihak luar perusahaan, yang terutama berkepentingan adalah investor dan kreditor. Informasi akuntansi keuangan harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), karena akuntansi mempunyai banyak metode dan konsep sehingga pihak yang berkepentingan dan pihak perusahaan mempunyai persepsi yang sama dalam menginterpretasikan informasi tersebut.<sup>35</sup>

Akuntansi menyediakan informasi bagi para pemangku kepentingan dalam perusahaan melalui proses sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Mengidentifikasi pemangku kepentingan
- b. Menilai kebutuhan pemangku kepentingan
- c. Merancang sistem informasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan
- d. Mencatat data ekonomi mengenai aktivitas dan peristiwa perusahaan
- e. Menyiapkan laporan akuntansi bagi para pemangku kepentingan.

## 8. Jenis Informasi Akuntansi

Kebutuhan terhadap informasi yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan tersebut tidak hanya muncul dari pihak eksternal perusahaan, seperti *supplier*, pemerintah atau calon investor. Kebutuhan informasi tersebut juga muncul dari pihak internal organisasi. Pihak manajemen akan membutuhkan pula informasi keuangan berkaitan

---

<sup>35</sup> Era Astuti, *Op. Cit*, hal. 14.

<sup>36</sup> James M. Reeve. et.al, *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal.9.

dengan aktivitas ekonomi yang dilakukan perusahaan. Seperti jumlah beban bahan baku yang dikeluarkan, beban tenaga kerja dalam suatu periode, beban *overhead* pada periode terkait atau beban produksi dalam satu tahun.<sup>37</sup>

a. Informasi Akuntansi Statutori

Penyelenggaraan pembukuan merupakan suatu kewajiban yang diatur dalam undang-undang perpajakan, yang dapat menyajikan keterangan-keterangan yang cukup untuk menghitung penghasilan kena pajak atau harga perolehan dan penyerahan barang dan jasa. Pembukuan ini sekurang-kurangnya terdiri dari catatan yang dikerjakan secara teratur tentang keadaan kas dan bank, daftar hutang piutang dan daftar persediaan barang, serta pada akhir tahun membuat neraca dan perhitungan laba-rugi.<sup>38</sup>

b. Informasi Anggaran

Manajemen adalah proses dalam organisasi yang memberikan informasi yang digunakan oleh manajer perusahaan dalam perencanaan, implementasi, dan kontrol aktivitas organisasi. Informasi anggaran akan membantu manajemen untuk menjamin operasional perusahaan dijalankan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan. Serta digunakan untuk mengukur prestasi yang telah dicapai.

c. Informasi Tambahan

Laporan keuangan tahunan adalah sumber untuk berbagai rasio keuangan yang berguna untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan penjelasan dan prediksi prestasi perusahaan dengan membuat analisis perbandingan dengan tahun sebelumnya. Analisis *break-event* memberikan pengetahuan yang penting untuk memperoleh *effective pricing* dan *costing decision*. Kegagalan dalam pemanfaatan *break-*

---

<sup>37</sup> Rudianto, *Pengantar Akuntansi*, Erlangga, Jakarta, 2009, hal.4.

<sup>38</sup> Era Astuti, *Op. Cit*, hal. 15.

*eventpoints* merupakan salah satu kesalahan besar yang terjadi di perusahaan kecil.<sup>39</sup>

## 9. Kualitas Informasi Dalam Laporan Keuangan Perspektif Syariah

Walaupun setiap perusahaan memiliki bidang usaha dan karakteristik yang berbeda satu sama lain sehingga rincian laporan keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dapat berbeda, tetapi setiap laporan keuangan yang dihasilkan oleh setiap institusi harus memenuhi beberapa standar kualitas berikut ini agar bermanfaat :<sup>40</sup>

### a. Relevan

Setiap jenis laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan harus sesuai dengan maksud penggunaannya sehingga dapat bermanfaat. Karena itu, dalam proses penyusunan laporan keuangan akuntan harus memfokuskan kepada tujuan umum pemakai laporan keuangan.

### b. Dapat dimengerti

Laporan keuangan harus disusun dengan istilah dan bahasa yang sesederhana mungkin sehingga dapat dimengerti oleh pihak yang membutuhkannya. Laporan keuangan yang tidak dapat dimengerti tidak akan ada manfaatnya sama sekali.

### c. Daya uji

Informasi keuangan yang dihasilkan suatu perusahaan harus dapat diuji kebenarannya oleh seorang pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

### d. Netral

Informasi keuangan harus ditujukan kepada tujuan umum pengguna, bukan ditujukan kepada pihak tertentu saja. Laporan keuangan tidak boleh berpihak pada salah satu pengguna laporan keuangan tersebut.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Rudianto, *Pengantar Akuntansi*, Erlangga, Jakarta, 2009, hal.19.

e. Tepat waktu

Laporan keuangan harus dapat disajikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan. Laporan keuangan yang terlambat penyampaiannya akan membuat pengambilan keputusan menjadi tertunda dan tidak relevan lagi dengan waktu dibutuhkannya informasi tersebut.

f. Daya banding

Laporan keuangan suatu perusahaan harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan itu sendiri pada periode-periode sebelumnya, atau dengan perusahaan lain yang sejenis pada periode yang sama.

g. Lengkap

Laporan keuangan harus menyajikan semua fakta keuangan yang penting sekaligus menyajikan fakta-fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak akan menyesatkan pembacanya.<sup>41</sup>

## 10. Akuntansi Syariah dalam PSAK No. 101 Tentang Entitas Syariah

Prinsip-prinsip dasar (*primary principles*), persamaan akuntansi (*accounting equation*), dan laporan keuangan (*financial statements*). Prinsip-prinsip dasar akuntansi syariah dan keuangan syariah berdasarkan prinsip-prinsip dasar dalam sistem ekonomi Islam. Sistem ekonomi konvensional berdasarkan aliran aktivitas ekonomi (*the circular flow of economic activity*) dengan segala cara kompetisi pasar, sehingga 'tidak benar-benar' melindungi yang masyarakat lemah, dan tidak mempedulikan jika yang ekonomi kuat memonopoli. Dalam *circular flow*, sirkulasi dalamnya berupa: produk-produk, faktor produksi, dan uang, sedangkan sirkulasi besarnya berupa: rumah tangga produsen, rumah tangga konsumen, dan pemerintah.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal.20.

<sup>42</sup> Susana Himawati dan Agung Subono, *Op. Cit*, hal. 5.

Jadi pemerintah sebagai pengendali utama dalam pengelolaan ekonominya, akan menggunakan paham tertentu yaitu paham kapitalis, sosialis, atautkah syariah.

Persamaan entitas akuntansi Islam sebagai berikut:

$$\text{Aktiva} = \text{Sumber Dana Waktu Terbatas} + \text{Sumber Dana Waktu tidak Terbatas} + \text{Margin Keberlanjutan Usaha}$$

Dijelaskannya pula bahwa elemen laporan keuangan terdiri dari banyak elemen yaitu:<sup>43</sup>

a. Aktiva

Aktiva merupakan harta benda atau bentuk lain yang mempunyai nilai manfaat, dan dikuasai oleh perusahaan, yang akan digunakan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan.

b. Sumber dana waktu terbatas atau pengganti Hutang

Sumber dana waktu terbatas merupakan sumber dana yang digunakan perusahaan untuk memperoleh aktiva, dan atau untuk melakukan operasional perusahaan, dengan jangka waktu penggunaannya terbatas.

c. Sumber dana waktu tidak terbatas atau pengganti Ekuitas

Sumber dana waktu tidak terbatas adalah sumber dana yang digunakan perusahaan untuk memperoleh aktiva, dan atau untuk melakukan operasional perusahaan, dengan jangka waktu penggunaannya tidak terbatas.

d. Akumulasi dana margin keberlanjutan atau pengganti laba di tahan – bukan hak pemegang saham

Akumulasi margin keberlanjutan usaha merupakan sumber dana yang dikumpulkan perusahaan dari operasi selama berdirinya perusahaan melalui margin keberlanjutan usaha setiap periode.

<sup>43</sup>Ikatan Akuntan Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 101 Penyajian Laporan Keuangan Syariah*, 2007.

e. Pendapatan (*revenue*)

Pendapatan adalah arus masuk atau kenaikan aktiva yang diperoleh dari aktivitas usaha utama selama satu periode.

f. Beban (*expense*)

Beban adalah arus keluar atau pemanfaatan jasa aktiva yang digunakan untuk melakukan aktivitas usaha utama entitas selama satu periode.

g. Keuntungan (*gains*)

Keuntungan adalah arus masuk atau kenaikan aktiva yang berasal dari aktivitas selain dari aktivitas utama, atau bukan dari penambahan dana baik dari dana waktu terbatas maupun tidak terbatas.

h. Kerugian (*loss*)

Kerugian adalah arus keluar atau pemanfaatan jasa aktiva yang berasal dari aktivitas selain dari aktivitas utama, atau bukan pengurangan dana baik dari dana waktu terbatas maupun tidak terbatas.

i. Akumulasi Margin Keberlanjutan Usaha (pengganti laba)

Margin keberlanjutan usaha adalah nilai sisa margin usaha setelah dikurangi kontribusi entitas kepada negara atau pajak, bagi hasil untuk sumber dana waktu terbatas, dan bagi hasil untuk sumber dana waktu tidak terbatas.

Secara garis besar akuntansi syariah dalam akuntabilitasnya mengikuti prinsip-prinsip penting sistem ekonomi syariah, yaitu sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a. Fungsi utama uang adalah sebagai alat tukar dan bukan sebagai komoditi yang dapat diperdagangkan.
- b. Tidak menggunakan konsep *time value of money* tetapi *economic value of time*.
- c. Melarang segala bentuk riba (termasuk bunga bank- sesuai jumhur ulama).

---

<sup>44</sup> Susana Himawati dan Agung Subono, *Op. Cit*, hal. 5.

- d. Melarang semua kegiatan usaha yang mengandung unsur spekulasi (*gharar*) dan judi (*maysir*).
- e. Harta harus produktif dan tidak hanya berpusat pada segelintir orang saja.
- f. Bekerja/mencari nafkah hukumnya adalah wajib bagi setiap individu yang sekaligus bernilai ibadah.
- g. Prinsip keadilan dan transparasi dalam berusaha atau aktivitas ekonomis.
- h. Kewajiban tertib administrasi dalam rangka pertanggungjawaban di dunia dan akhirat dan menghindari kemungkinan terjadinya fitnah.
- i. Zakat, infaq, dan shodaqah berfungsi pula sebagai instrumen pemerataan kesejahteraan bagi semua umat manusia di dunia.

#### **11. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi**

Kemampuan untuk menjalankan sistem informasi akuntansi dalam perusahaan sangat tergantung pada kemampuan pemilik untuk menjalankan aktivitas teknis akuntansi. Penyediaan dan pemanfaatan informasi akuntansi dalam suatu perusahaan akan selalu dipengaruhi oleh motivasi pelaku bisnis dalam melakukan kegiatan usahanya. Berikut ini merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada sebuah usaha menurut Holmer dan Nicholls sebagaimana dikutip Vena :<sup>45</sup>

##### **a. Masa Manajemen Memimpin Perusahaan**

Semakin lama masa kepemimpinan pemilik atau manajer, maka semakin berpengalaman pemilik atau manajer dalam mengelola usaha dan semakin merasakan kebutuhan akan informasi untuk pengelolaan usahanya. Seiring dengan lamanya masa jabatan pemilik perusahaan maka semakin banyak pengalaman yang dia peroleh untuk menjalankan operasional pekerjaannya. Pengalaman tersebut bisa dari luar ataupun dari dalam perusahaan itu sendiri. Hal tersebut berdampak terhadap bagaimana ia menyikapi informasi akuntansi.

---

<sup>45</sup> St. Vena, et.al, *Op. Cit.*, hal. 94.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi cara pandang dan wawasan pemilik atau manajer dalam mengelola dan menjalankan usahanya, termasuk dalam menggunakan informasi akuntansi untuk pengelolaan usaha. Kemampuan dan keahlian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang pernah dia tempuh. Demikian juga dengan kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer usaha kecil dan menengah dalam mengelola perusahaannya. Hal tersebut akan berdampak terhadap bagaimana ia menyikapi sistem akuntansi yang ada.<sup>46</sup>

c. Pelatihan Akuntansi yang diikuti Manajer

Pelatihan akuntansi akan membuka wawasan tentang pentingnya informasi untuk pengambilan keputusan dalam mengelola usaha, di samping itu tentunya memberikan ketrampilan teknis untuk pencatatan dan penyajian informasi akuntansi. Dengan demikian pemilik atau manajer yang banyak mengikuti pelatihan akuntansi akan lebih banyak menggunakan informasi akuntansi dalam menjalankan usahanya. Selain dipengaruhi oleh pendidikan formal, kemampuan dan keahlian seseorang juga dipengaruhi oleh banyaknya pelatihan yang pernah dia tempuh. Hal ini terjadi karena pelatihan akan meningkatkan tingkat profesionalisme dan eksploitasi kemampuan yang lebih jauh dalam manajemen. Terlebih ketika pelatihan yang diikutinya adalah pelatihan akuntansi. Dengan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki maka semakin bertambah pula kesadaran untuk menyiapkan dan menggunakan informasi akuntansi.

d. Sektor Industri

Sektor industri yang berbeda mempengaruhi karakteristik proses penyajian informasi akuntansi, seperti pada industri manufaktur pemilik atau manajer memerlukan perhitungan harga pokok produksi untuk dapat menentukan harga jual yang tepat, pada industri jasa tidak terdapat persediaan barang dagangan sementara pada perusahaan dagang ada dan

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hal. 95.

pada perusahaan manufaktur persediaan terbagi menjadi tiga yaitu persediaan bahan baku, persediaan bahan dalam proses, dan persediaan barang jadi. Dengan demikian sektor industri kemungkinan akan mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Adanya perbedaan sektor industri akan menyebabkan adanya variasi kebutuhan terhadap penyediaan informasi akuntansi. Hal ini terjadi karena adanya lingkungan kompetitif yang berbeda antara bidang sektor industri satu dengan sektor industri lainnya.

e. Umur Perusahaan

Umur perusahaan semakin lama umumnya semakin tinggi pula proses belajar organisasi (*learning process*) sehingga semakin mapan pengelolaan organisasi termasuk penyiapan dan penggunaan informasi akuntansinya. Seiring dengan bertambahnya usia perusahaan maka semakin banyak pengalaman yang dia peroleh untuk menjalankan operasional pekerjaannya. Hal tersebut akan berdampak terhadap bagaimana perusahaan menyikapi informasi akuntansi yang ada.<sup>47</sup>

f. Skala Usaha

Skala usaha semakin besar umumnya kebutuhan informasi akuntansi juga akan meningkat. Pengusaha kena pajak wajib membayar dan melaporkan penghasilan kena pajaknya. Untuk itu diperlukan informasi akuntansi sebagai dasar perhitungan penghasilan usaha. Seiring dengan bertambahnya skala perusahaan, maka semakin banyak pengalaman yang dia peroleh untuk menjalankan operasional pekerjaannya. Hal tersebut akan berdampak terhadap bagaimana perusahaan menyikapi informasi akuntansi yang ada.

g. Struktur Organisasi

Perbedaan struktur pelimpahan wewenang mengakibatkan perbedaan tingkat kebutuhan informasi untuk mengelola organisasi. Semakin tersentralisasi, maka kebutuhan informasi semakin terpusat pada pemilik atau manajemen puncak. Sementara semakin

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hal. 96.

terdesentralisasi, maka kebutuhan informasi akan semakin kompleks karena tidak hanya manajemen puncak tetapi level manajemen di bawahnya bahkan karyawan memerlukan lebih banyak informasi untuk pengambilan keputusan dan untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-hari (*day to day operation*). Struktur organisasi suatu perusahaan akan berpengaruh pada pengelolaan perusahaan tersebut. Karena itu perbedaan struktur organisasi akan memberikan kebutuhan akan penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi yang berbeda pula.

#### h. Status Binaan Perusahaan

Usaha pemerintah untuk mendorong perkembangan usaha kecil dan menengah yang ada di Indonesia adalah mendorong terbentuknya usaha kerjasama kemitraan antara usaha kecil dan menengah dengan usaha berskala besar. Usaha kecil dan menengah dengan model kemitraan tersebut sering disebut sebagai usaha binaan. Karena adanya campur tangan pihak luar dalam pengelolaan usahanya maka kebutuhan informasi akuntansi bagi perusahaan kecil dan menengah yang merupakan binaan perusahaan besar akan berbeda dengan perusahaan non binaan. Hal ini akan berpengaruh pada penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi yang dilakukannya.<sup>48</sup>

## B. Pendidikan Manajer

### 1. Pengertian Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan pendidikan formal yang pernah diikuti manajer. Pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah formal.<sup>49</sup>

Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup, sedangkan belajar adalah proses perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hal. 96.

<sup>49</sup>Rakhmad Ady, *Op. Cit*, hal. 7.

lakunya yang nampak, tetapi dapat juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan yang negatif, tetapi perubahan yang positif yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan.

Orientasi pendidikan suatu bangsa akan menunjukkan bagaimana praktik pendidikan berlangsung. Dan pada tahap berikutnya akan dapat dijadikan dasar untuk meramalkan kualitas lulusan yang ditelurkan oleh praktik pendidikan tersebut. Setiap orientasi pendidikan dapat dikaji berdasarkan empat dimensi yang ada, yaitu dimensi status anak didik, dimensi peran guru, dimensi materi pengajaran dan dimensi manajemen pendidikan.<sup>50</sup>

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab baik secara formal, informal, dan nonformal. Kegiatan tersebut adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan dan menggerakkan siswa agar mencapai tujuan-tujuan pendidikan yaitu memiliki kompetensi-kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik dan nilai-nilai moral yang luhur (*life skill*).

## 2. Fungsi Pendidikan

Dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bagian Umum disebutkan bahwa pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi : (1) pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara

---

<sup>50</sup>Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2014, hal. 40.

optimal. Sementara itu, Undang Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan budaya saing dalam kehidupan global.<sup>51</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut TAP MPR No. II/MPR/ 1983 adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.<sup>52</sup>

Tujuan pendidikan nasional menurut TAP MPR RI No. II/MPR/ 1993, pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, dan terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa pahlawan serta berorientasi masa depan.

Tujuan pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

---

<sup>51</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta, 2005, hal.88-89.

<sup>52</sup> Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, *Garis-garis Besar Haluan Negara* (Jakarta: Deppen RI; 1983) hal. 101.

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (ps.3). Tujuan pendidikan nasional ini secara jelas telah menganut pendekatan integratif antara ilmu pengetahuan dan agama. Dengan kata lain UUSPN tidak menganut paham pendidikan sekuler.<sup>53</sup>

#### **4. Indikator Pendidikan Manajer**

Kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer perusahaan sangat mempengaruhi penggunaan sistem informasi akuntansi. Kemampuan dan keahlian yang dimiliki ditentukan dari tingkatan pendidikan formal yang ditempuh. Dalam penelitian ini menggunakan variable pendidikan manajer berdasarkan konsep Rakhmad yang diindikasikan latar belakang pendidikan terakhir dari manajer. Pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah formal. Pengukuran variabel memakai skala ordinal sebagai berikut; Sekolah Menengah Umum (SMU) atau yang sederajat bernilai 1, Diploma I (DI) bernilai 2, Diploma III (DIII) bernilai 3, Sarjana (SI) bernilai 4, dan Pascasarjana (S2) bernilai 5.<sup>54</sup>

#### **5. Hubungan Pendidikan Manajer Dengan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi**

Kemampuan dan keahlian manajer atau pemilik perusahaan sangat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Kemampuan dan keahlian manajer atau pemilik perusahaan kecil dan menengah ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah sangat dominan dalam menjalankan perusahaan. Tingkatan pendidikan formal pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah sangat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi keuangan dan manajemen. Tingkatan

---

<sup>53</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS, hal. 12.

<sup>54</sup>RakhmadAdy, *Op. Cit.*, hal. 7.

pendidikan formal yang rendah (tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum) pemilik atau manajer akan rendah penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi dibandingkan tingkatan pendidikan formal yang tinggi (perguruan tinggi) pemilik atau manajer. Ini disebabkan materi pengajaran akuntansi lebih tinggi diberikan di perguruan tinggi dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah.<sup>55</sup>

Kemampuan dan keahlian pemilik atau manajer perusahaan sangat mempengaruhi penggunaan sistem informasi akuntansi. Kemampuan dan keahlian yang dimiliki ditentukan dari tingkatan pendidikan formal yang ditempuh.<sup>56</sup>

## C. Umur Perusahaan

### 1. Pengertian Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah usia atau lamanya perusahaan tersebut beroperasi.<sup>57</sup> Seiring dengan bertambahnya usia perusahaan maka semakin banyak pengalaman yang dia peroleh untuk menjalankan operasional pekerjaannya. Hal tersebut akan berdampak terhadap bagaimana perusahaan menyikapi informasi akuntansi yang ada. Penelitian Holmes dan Nicholson dalam St. Vena menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi untuk perusahaan kecil dan menengah. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Muniarti dalam St. Vena yang menemukan adanya pengaruh yang positif signifikan antara umur usaha dengan penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi. Hasil ini menunjukkan bahwa penyediaan dan penggunaan Informasi akuntansi akan bertambah seiring dengan semakin lama perusahaan itu berdiri.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Era Astuti, *Op. Cit.*, hal. 17.

<sup>56</sup> Hariyadi, *Op. Cit.*, hal.4.

<sup>57</sup> Rakhmad Ady F, *Op. Cit.*, hal. 9.

<sup>58</sup> St. Vena, et.al, *Op. Cit.*, hal. 98.

Dalam melakukan pengelolaan perusahaan, lamanya perusahaan berdiri dan lamanya pemimpin perusahaan akan banyak memperoleh pengalaman dari berbagai pihak baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan, dan akan bertambah seiring dengan masa jabatannya. Hal tersebut dikarenakan pemilik telah mengalami berbagai macam ketidakpastian lingkungan.

Ketidakpastian lingkungan adalah kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi operasionalisasi perusahaan. Sedangkan Fisher mendefinisikan ketidakpastian lingkungan sebagai adanya *lack* informasi mengenai faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan situasi pembuatan keputusan, tidak mengenali hasil (*outcome*) keputusan spesifik yang menyangkut seberapa banyak organisasi harus mengalami kerugian, jika keputusan yang diambil tidak tepat, ketidakmampuan untuk menetapkan kemungkinan pada tingkat keyakinan tertentu dengan memperhatikan bagaimana faktor-faktor lingkungan berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan unit keputusan dalam melaksanakan fungsinya. Miliken menyatakan bahwa ketidakpastian sebagai rasa ketidakmampuan individu dalam memprediksi sesuatu secara tepat, dan persepsi ketidakpastian lingkungan didefinisikan sebagai persepsi individual atas ketidakpastian yang berasal dari lingkungan organisasi.<sup>59</sup>

Ketidakpastian lingkungan yang dirasakan oleh seorang pemimpin atau manajer menurut Miliken adalah jika manajer berada dalam ketidakpastian lingkungan dalam organisasinya atau khususnya komponen-komponen dalam lingkungannya yang tidak dapat diprediksi, dan mereka merasa tidak pasti terhadap tindakan relevan yang diambil berkenaan dengan pihak-pihak yang berhubungan dengannya (*constituences*) seperti: *suppliers, competitors, consumers, government, and shareholders*.

---

<sup>59</sup>Hadih Fitriyah, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Menengah Kabupaten Sidoarjo, *Jurnal Pascasarjana*, Universitas Airlangga, 2007, hal. 15.

## 2. Jenis Ketidakpastian Lingkungan

Menurut Miliken dalam Hadiyah, ada tiga tipe ketidakpastian lingkungan :<sup>60</sup>

### a. Ketidakpastian Keadaan (*state uncertainty*)

Jika seseorang merasa bahwa lingkungan organisasi tidak dapat diprediksi, artinya seseorang tidak paham bagaimana komponen lingkungan akan mengalami perubahan. Seorang manajer dapat merasa tidak pasti terhadap tindakan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi dinamika perubahan lingkungan yang relevan, seperti perubahan teknologi, budaya dan lain sebagainya.

### b. Ketidakpastian Pengaruh (*effect uncertainty*)

Ketidakpastian pengaruh berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi pengaruh lingkungan terhadap organisasi. Ketidakpastian pengaruh ini meliputi sifat, ke dalam dan waktu. Seorang manajer berada dalam ketidakpastian pengaruh ini bila merasa tidak pasti terhadap bagaimana suatu peristiwa tersebut berpengaruh (ke dalam) dan kapan pengaruh tersebut akan sampai pada perusahaan (waktu). Ketidakpastian pengaruh atas peristiwa yang terjadi pada masa mendatang akan menjadi lebih menonjol jika ketidakpastian lingkungan sangat tinggi di masa yang akan datang.

### c. Ketidakpastian Respon (*response uncertainty*)

Adalah usaha untuk memahami pilihan respon apa yang tersedia bagi manfaat organisasi dari tiap-tiap respon yang akan dilakukan. Dengan demikian, ketidakpastian respon didefinisikan sebagai ketiadaan pengetahuan tentang pilihan respon dan ketidakmampuan untuk memprediksi konsekuensi yang mungkin timbul sebagai akibat pilihan respon.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>*Ibid*, hal.14.

<sup>61</sup>*Ibid*, hal.15.

### 3. Indikator Umur Perusahaan

Holmes dalam Astuti menyatakan bahwa penyediaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh usia usaha. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan yang berdiri kurang dari 10 tahun akan lebih banyak menyediakan informasi akuntansi statutori, informasi akuntansi anggaran, dan informasi tambahan. Semakin lama perusahaan berdiri, maka memperoleh banyak pembelajaran tentang informasi apa yang dibutuhkan dan disiapkan serta digunakan dalam pengambilan keputusan. Manajemen perusahaan akan membutuhkan informasi yang lebih banyak akan disiapkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan apabila tingkat kompleksitas usaha serta persaingan semakin ketat. Dimensi umur perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitas atau jumlah umur perusahaan yaitu awal mulai didirikannya perusahaan hingga saat penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala ordinal. Dengan pengukuran < 4 tahun dengan kode 1, 4 – 8 tahun dengan kode 2, 8 – 12 tahun dengan kode 3, 12 - 16 tahun dengan kode 4, > 16 tahun dengan kode 5.<sup>62</sup>

### 4. Hubungan Umur Perusahaan Dengan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Holmes dan Nicholls dalam Astuti memperlihatkan bahwa penyediaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh usia usaha. Juga menunjukkan semakin muda usia perusahaan terdapat kecenderungan untuk menyatakan informasi akuntansi yang ekstensif untuk membuat keputusan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tua umurnya.

Manajemen mempunyai keinginan untuk mengambil keputusan secara tepat dan cepat untuk pemecahan masalah yang dihadapinya. Kebutuhan informasi akuntansi yang digunakan manajemen akan terasa apabila manajer membutuhkan informasi lebih banyak. Informasi yang

---

<sup>62</sup>Rakhmad Ady F., *Op. Cit.*, hal. 9.

diperoleh dari dalam maupun luar perusahaan dipengaruhi oleh masa memimpin perusahaan.<sup>63</sup>

Pengalaman dalam operasional berusaha atau lamanya perusahaan beroperasi berdasarkan pada bisnis yang sudah dijalankan akan mengindikasikan kebutuhan akan informasi akuntansi sangat diperlukan. Semakin lama perusahaan beroperasi informasi akuntansi semakin dibutuhkan karena kompleksitas usaha juga semakin tinggi.<sup>64</sup>

Keusangan pengetahuan, keahlian, keterbatasan informasi pada diri karyawan pada akhirnya akan menurunkan kemampuannya menjalankan tugas-tugasnya. Begitu pula dengan munculnya tantangan-tantangan baru yang dihadapi perusahaan menyebabkan karyawan seringkali kehilangan kompetensi dan wawasan yang cukup untuk menjawab tantangan tersebut. Paradigma manajemen telah berubah sejalan dengan perubahan dalam kebutuhan bisnis. Perusahaan sekarang ini tidak lagi berada pada lingkungan bisnis yang stabil, melainkan pada perubahan lingkungan bisnis yang sukar diprediksi. Karena itu, perusahaan tidak bisa lagi bersikap kaku (*organizational rigidity*). Perusahaan harus fleksibel.<sup>65</sup>

## D. Skala Usaha

### 1. Pengertian Skala Usaha

Skala Usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah tenaga kerja dan berapa besar asset yang diperoleh dalam satu periode akuntansi.<sup>66</sup> Skala usaha atau besaran ukuran perusahaan adalah besaran suatu perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai total penjualan atau total aktiva, yang perhitungannya dapat dilakukan dengan nilai dari logaritma total penjualan atau nilai dari logaritma total aktiva. Nilai total penjualan dan nilai total aktiva yang

---

<sup>63</sup> Era Astuti, *Op. Cit.*, hal.17.

<sup>64</sup> Hadiah, *Op. Cit.*, hal. 13.

<sup>65</sup> Syafaruddin Alwi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi Keunggulan Kompetitif*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2008, hal.217.

<sup>66</sup> Rakhmat Ady F., *Op. Cit.*, hal. 8.

dikonversikan ke bentuk logaritma dimaksudkan agar nilainya sama dengan variabel lainnya.

Skala usaha menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan besar kecilnya skala perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aktiva, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva.<sup>67</sup>

Skala usaha atau ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya asset perusahaan. Perusahaan pada pertumbuhan yang tinggi akan selalu membutuhkan modal yang semakin besar demikian juga sebaliknya perusahaan pada pertumbuhan penjualan yang rendah, kebutuhan terhadap modal juga semakin kecil maka, konsep tingkat pertumbuhan penjualan tersebut memiliki hubungan yang positif tetapi implikasi tersebut akan memberikan efek yang berbeda terhadap struktur modal yaitu dalam penentuan jenis modal yang digunakan. Pada perusahaan yang besar di mana saham akan tersebar luas, setiap perluasan modal saham akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap pihak yang bersangkutan.<sup>68</sup>

## 2. Kriteria Penentuan Ukuran Perusahaan

Perusahaan itu bermacam-macam besarnya, ada yang kecil, sedang, besar dan bahkan ada yang raksasa. Tetapi ukuran apa yang dipakai untuk menentukan besar kecilnya perusahaan itu, sebenarnya tidak ada standar ukuran yang berlaku umum. Standar yang dibuat itu hanyalah merupakan

---

<sup>67</sup>Seftianne dan Ratih Handayani, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 13, No. 1, April 2011, hal. 44.

<sup>68</sup>Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta, 1995, hal. 299-300.

perkiraan, dan masing-masing standar itu terbatas penerapannya. Lagi pula standar itu berbeda-beda dari perusahaan yang satu dengan yang lain. Meskipun demikian, toh masih dapat disusun beberapa kriteria untuk menentukan besarnya perusahaan. Seringkali ukuran yang dipakai adalah kombinasi nilai produk, jumlah karyawan dan jumlah bahan dasar yang digunakan.<sup>69</sup>

- a. Investasi kapital : Makin besar kapital yang diinvestir, makin besar perusahaan itu. Kesulitan dengan ukuran ini ialah tiadanya data yang teliti mengenai kapital ini. Hal ini karena kebutuhan kapital masing-masing unit perusahaan itu berbeda satu sama lain. Investasi untuk pabrik besi baja mungkin kecil, tetapi besar untuk pabrik tempe. Karena itu *total capital* yang diinvestir ini tidak dapat dipakai sebagai ukuran yang baik.
- b. Volume outputnya : Ini merupakan ukuran yang penting bagi industri yang menghasilkan produk yang homogen atau *uniform* seperti semen, gula atau batubara. Tetapi bagi industri yang menghasilkan bermacam-macam barang (obat-obatan, dan sebagainya). Volume output ini tidak dapat dipakai sebagai ukuran.
- c. *Kapital plant* :Yaitu mengenai banyaknya alat-alat/mesin-mesin yang digunakan di masing-masing *plant*. Ini merupakan ukuran yang umum dipakai.
- d. *Value* produknya : Nilai produk dalam arti rupiah dapat merupakan ukuran untuk besarnya suatu perusahaan, terutama untuk output yang bermacam-macam yang tidak dapat diperbandingkan satu sama lain. Tetapi *value* ini kerap kali mengalami goncangan (fluktuasi), sehingga tidak dapat memberi ukuran yang tepat. Karena itu ukuran ini tidak dapat dipakai untuk memperbandingkan dalam waktu yang berlainan misalnya pada saat boom, sedangkan yang lain dalam masa depresi.
- e. Jumlah tenaga kerja : Ini merupakan ukuran yang umumnya dipakai untuk membandingkan besarnya unit yang menghasilkan produk yang sama pada tingkat perkembangan yang sama. Tetapi bila ada perbedaan

---

<sup>69</sup>Irawan, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 1996, hal. 97.

dalam teknik produksi dan juga dalam outputnya maka ukuran ini tidak tepat lagi.

- f. Jumlah bahan dasar yang dipakai : Konsumsi bahan-bahan yang digunakan per tahun dapat pula dipakai sebagai standar.
- g. Jumlah *power* yang digunakan : Misalnya berdasarkan kilowatt listrik yang digunakan.

### 3. Indikator Skala Usaha

Indikator skala usaha yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja dan asset perusahaan. Perkembangan perusahaan selalu diharapkan oleh pemilik yang berakibat pada skala perusahaan. Perubahan perkembangan perusahaan ini juga dapat dilihat dari perubahan asset yang dimilikinya dari tahun ke tahun, antara lain dari jumlah karyawan yang terus meningkat jumlahnya. Hal ini tentunya disebabkan dari kemajuan yang diperoleh perusahaan yang sangat membutuhkan jumlah karyawan yang lebih besar, terutama bagi perusahaan skala menengah seiring dengan bertambahnya aktivitas perusahaan dan semakin besarnya tingkat kompleksitas perusahaan, sehingga informasi akuntansi sangat dibutuhkan. Instrumen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala ordinal. Yaitu jumlah karyawan antara 1 sampai 5 orang diberi kode 1, 6 – 10 orang diberi kode 2, 11 – 15 orang diberi kode 3, 16 – 20 orang diberi kode 4 serta lebih dari 20 orang diberi kode 5.<sup>70</sup>

### 4. Hubungan Skala Usaha Dengan Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Holmes and Nicholls dalam Astuti mengemukakan bahwa tingkat informasi akuntansi yang disediakan tergantung pada skala usaha yang diukur dengan perputaran asset dan jumlah karyawan. Skala usaha berhubungan positif terhadap tingkat penyediaan informasi akuntansi. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa apabila skala usaha meningkat, maka

---

<sup>70</sup>Rakhmad Ady F., *Op. Cit.*, hal. 8.

proporsi perusahaan dalam penyediaan informasi akuntansi *statutory*, anggaran, informasi tambahan juga meningkat. Suatu perusahaan akan beroperasi secara terus menerus sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Perjalanan perusahaan diharapkan oleh manajemen terus berkembang yang akan berakibat pada skala perusahaan, yang dapat dilihat dari perubahan asset yang dimiliki, antara lain dari jumlah tenaga kerja yang terus meningkat jumlahnya. Hal ini disebabkan oleh kemajuan perusahaan yang membutuhkan jumlah tenaga kerja yang lebih besar, seiring dengan penambahan aktivitas perusahaan. Penambahan tenaga kerja pada perusahaan kecil dan menengah tidak dapat dielakkan jika terjadi perubahan aktivitas dalam perusahaan yang berbeda dengan perusahaan yang mempunyai modal besar yang telah menggunakan teknologi dalam semua bidang aktivitasnya.<sup>71</sup>

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Jumlah pendapatan atau penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat menunjukkan perputaran asset atau modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan semakin besar pula tingkat kompleksitas perusahaan dalam menggunakan informasi akuntansi. Jumlah karyawan dapat menunjukkan berapa kapasitas perusahaan dalam mengoperasionalkan usahanya, semakin besar jumlah karyawan semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan, sehingga informasi akuntansi sangat dibutuhkan.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Era Astuti, *Op.Cit*, hal.16.

<sup>72</sup>Hadiyah Fitriyah, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Menengah Kabupaten Sidoarjo, *Tesis*, Pascasarjana Universitas Airlangga, 2007, hal.12.

## E. Pelatihan Akuntansi Syariah

### 1. Pengertian Pelatihan

Pelatihan Akuntansi Syariah merupakan media atau wahana untuk melakukan transfer atau internalisasi nilai-nilai strategis organisasi, membangun budaya organisasi, kompetensi inti organisasi kepada anggota atau individu.<sup>73</sup> Agar keberadaan sumber daya manusia memiliki kontribusi atau peran yang maksimal dalam pencapaian misi dan tujuan organisasi, perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas secara komprehensif dan terus menerus. Salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu adalah melalui pelatihan dan pengembangan.<sup>74</sup>

Pelatihan dan pengembangan memiliki kontribusi besar dalam organisasi karena dapat berfungsi sebagai *agent of change* terhadap individu dalam organisasi. Pelatihan dan pengembangan dapat menjadi media atau wahana untuk melakukan transfer atau internalisasi nilai-nilai strategis organisasi, membangun budaya organisasi, kompetensi inti organisasi kepada anggota atau individu. Dalam konteks fungsi pertama, pelatihan dan pengembangan merupakan upaya menyelaraskan antara kompetensi individu dengan strategi organisasi ataupun kompetensi organisasi. Kedua, pelatihan dan pengembangan dapat berfungsi sebagai perbaikan kinerja individu dalam organisasi. Pelatihan dan pengembangan dalam konteks ini merupakan wahana atau media untuk melakukan injeksi semangat atau mendongkrak kinerja sejalan dengan standar kinerja yang telah ditetapkan. Pelatihan dilakukan sebagai solusi terhadap problem kinerja individu dan kinerja organisasi.

### 2. Jenis Pelatihan

Ada beberapa program yang biasa diberikan dalam latihan karyawan, diantaranya :<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Rakhmat Ady F, *Op. Cit.*, hal. 9.

<sup>74</sup>Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hal. 226.

<sup>75</sup>M. Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hlm. 163.

- a. Program orientasi, atau sering disebut juga dengan program induksi. Program ini memperkenalkan kepada karyawan baru tentang peran dan kedudukan mereka dalam organisasi atau perusahaan dan hubungan mereka dengan karyawan lain. Di lingkungan instansi pemerintah sering disebut dengan pelatihan pra jabatan. Pelatihan ini lebih bersifat umum.
- b. Program pelatihan teknis. Pelatihan ini lebih fokus pada pembidangan tugas karyawan, misalnya bidang produksi, parking, pemasaran dan lain-lain. Pelatihan teknis ini diberikan kepada karyawan yang sudah mengikuti pelatihan orientasi atau pra jabatan.
- c. Program-program lain sesuai kebutuhan perusahaan (bisnis) seperti misalnya program kepenyeliaan bagi para supervisor, program perencanaan bisnis bagi para manajer dan lain-lain.

### 3. Tahapan Desain Pelatihan

Pelatihan dilakukan dalam bentuk peningkatan keterampilan, misalnya pelatihan/kursus komputer bagi programmer, kursus akuntansi bagi bendahara, kursus perencanaan sumber daya manusia bagi pengelola HRD (*human resources development*) dan sebagainya. Selain itu, pelatihan dilakukan untuk peningkatan potensi kepribadian, motivasi, emosi, inovasi, kreativitas dan spiritualitas, serta kinerja aktual pekerjaan.

Menurut Noe dalam Sudarmanto, tahapan desain pelatihan terdiri dari:<sup>76</sup>

- a. Melakukan analisis kebutuhan yang berdasarkan pada analisis organisasi, analisis pekerjaan atau jabatan, analisis perorangan / individual.
- b. Memastikan bahwa para karyawan siap melakukan pelatihan, sehingga perlu disiapkan sikap, motivasi dan keterampilan dasar.
- c. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang meliputi sasaran pembelajaran materi yang bermanfaat, praktik, umpan balik, komunitas pembelajaran, model, administrasi program.
- d. Memastikan transfer pelatihan bagi manajemen, rekan dan pendukung.

---

<sup>76</sup>Sudarmanto, *Op. Cit.*, hal. 235.

- e. Mengembangkan rencana evaluasi yang terdiri dari mengidentifikasi hasil pembelajaran, memilih desain evaluasi, dan analisis biaya manfaat.

#### 4. Tujuan Pelatihan dan Pengembangan

Pelatihan dan pengembangan karyawan mempunyai tujuan tertentu diantaranya :<sup>77</sup>

- a. Latihan dan pengembangan dilakukan untuk menutup “gap” antara kecakapan dan kemampuan karyawan dengan tuntutan permintaan jabatan yang disyaratkan.
- b. Latihan dan pengembangan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja karyawan dalam mencapai sasaran-sasaran (target) yang telah ditetapkan.
- c. Latihan dan lebih khusus lagi pengembangan dilakukan untuk mempersiapkan karyawan untuk dapat dipromosikan menduduki formasi jabatan yang kosong.

Program pelatihan dan pengembangan ini memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit, sehingga dalam prakteknya juga memerlukan kecermatan dalam mempertimbangkan waktu dan biayanya lebih-lebih bagi organisasi bisnis yang baru mulai berkembang, di mana pembentukan dana pelatihan dan pengembangan dari bagian laba perusahaan masih sedikit.

#### 5. Indikator Pelatihan Akuntansi Syariah

Pelatihan dapat dilakukan di dalam maupun di luar pekerjaan. Pelatihan yang dilakukan di luar pekerjaan umumnya bersifat formal. Latihan yang dilakukan di luar pekerjaan dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan. Bila latihan formal seperti itu betul-betul dikaitkan dengan penggunaannya dalam pekerjaan sehari-hari maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kinerja akan meningkat.

---

<sup>77</sup>M. Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 161.

Penelitian ini menggunakan variabel pelatihan akuntansisyariah berdasarkan konsep Rakhmaddengan indikator sebagai berikut:<sup>78</sup>

- a. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan, saya pernah mengikuti pelatihan akuntansi Syariah yang berhubungan dengan bidang pekerjaan saya
- b. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan akuntansi Syariah, diperlukan pelatihan yang berkaitan dengan bidang usaha saya
- c. Apabila diadakan kegiatan pelatihan akuntansi Syariah, saya bersedia mengikuti pelatihan tersebut
- d. Kegiatan pelatihan akuntansi Syariah, sangat perlu untuk memperbaiki kinerja usaha bisnis saya.

Pengukuran indikator konstruk menggunakan skala *likert* lima poin mulai dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), Cukup Setuju (CS), setuju (S), sampai dengan sangat setuju (SS).

## F. BMT

### 1. Pengertian BMT

Penggunaan istilah BMT diambil dari kata-kata *Baitul Maal wa Baitul Tamwil*, yang kemudian dalam perkembangannya menjadi Baitul Maal wa Tamwil yang disingkat menjadi BMT. Ada dua bagian dari BMT yang keduanya memiliki fungsi dan pengertian yang berbeda. Pertama, baitul maal merupakan lembaga penerima zakat, infak, sadaqoh dan sekaligus menjalankannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.<sup>79</sup>

Sedangkan Baitul Tamwil adalah lembaga keuangan yang berorientasi bisnis dengan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kehidupan ekonomi masyarakat terutama masyarakat dengan usaha skala kecil. Dalam perkembangannya

---

<sup>78</sup>Rakhmad Ady, Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah di Kota Malang, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Brawijaya Malang, 2014, hal. 9.

<sup>79</sup> Kementerian Negara Koperasi dan UKM, *Standar Operasional Prosedur Koperasi Jasa Keuangan Syariah/Unit Jasa Keuangan Syariah*, Jakarta, 2007.

BMT juga diartikan sebagai Balai-usaha Mandiri Terpadu yang singkatannya juga BMT.<sup>80</sup>

## 2. Ciri-Ciri BMT

Dengan mengetahui nama dan membaca pengertian di atas sudah sedikit tergambar apa itu BMT, namun akan lebih jelas lagi bila kita lihat lebih jauh beberapa ciri dari BMT. Adapun ciri-ciri dari BMT adalah<sup>81</sup> :

- a. Berorientasi bisnis dan mencari laba bersama
- b. Bukan lembaga sosial tapi dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan penggunaan zakat, infak dan sadaqoh.
- c. Ditumbuhkan dari bawah dan berlandaskan pada peran serta masyarakat.
- d. Milik masyarakat secara bersama, bukan milik perorangan.
- e. Dalam melakukan kegiatannya para pengelola BMT bertindak aktif, dinamis, berpandangan proaktif.
- f. Melakukan upaya peningkatan wawasan dan pengamalan nilai-nilai Islam kepada semua personil dan nasabah BMT. Biasanya dilakukan dengan pengajian-pengajian atau diskusi-diskusi dengan topik-topik yang terencana.
- g. Manajemen BMT dikelola secara profesional dan Islami.

## 3. Badan Hukum BMT

BMT dapat didirikan dalam bentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) atau berbentuk Koperasi.<sup>82</sup>

- a. Dalam bentuk KSM

Bila BMT didirikan dalam bentuk KSM, maka BMT akan mendapat sertifikasi operasi dari Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) yang mendapat pengakuan dari Bank Indonesia (BI) sebagai lembaga pengembangan swadaya masyarakat yang mendukung program hubungan bank dengan KSM. KSM juga dapat berfungsi sebagai

---

<sup>80</sup>*Ibid.*

<sup>81</sup>*Ibid.*

<sup>82</sup>*Ibid.*

prakoperasi dengan tujuan mempersiapkan segala sesuatu supaya BMT bisa menjadi koperasi BMT. Bila para pengurus siap untuk mengelola BMT dengan baik dengan badan hukum koperasi, maka BMT dapat dikembangkan dengan badan hukum koperasi.

b. Dalam bentuk Koperasi

Bila pada awal pendirian telah ada kesiapan, maka BMT langsung didirikan dengan Badan Hukum Koperasi. Dalam hal ini ada beberapa alternatif (pilihan) yang bisa diambil :<sup>83</sup>

- 1) Sebagai koperasi serba Usaha untuk perkotaan
- 2) Sebagai Koperasi Unit Desa (KUD), dengan ketentuan yang diatur oleh Menteri Koperasi dan Pengusaha Kecil tanggal 20 Maret 1995) di mana :
  - a) Bila di suatu wilayah telah ada KUD dan berjalan dengan baik, maka BMT dapat menjadi Unit Usaha Otonom (U2O) atau Tempat Pelayanan Koperasi (TPK). Bila KUD tersebut belum berfungsi dengan baik, maka KUD tersebut dapat difungsikan sebagai BMT. Dan pengurus dipilih dalam suatu rapat anggota.
  - b) Bila mana di daerah tersebut belum ada KUD, maka dapat didirikan KUD BMT. Dalam pendirian KUD diperlukan minimal 20 orang anggota.
- 3) Sebagai Koperasi pondok Pesantren (KOPONTREN)

BMT juga dapat menjadi U2O dan TPK dari Kopontren dan juga dapat didirikan Kopontren BMT. Dalam hal ini panitia pendirian BMT dapat berkonsultasi dengan Departemen Agama dan Departemen Koperasi Kabupaten/ Kota setempat.

#### 4. Kegiatan-kegiatan BMT

Ada dua jenis kegiatan yang bisa dilakukan oleh BMT :<sup>84</sup>

- a. Kegiatan Bidang Keuangan

---

<sup>83</sup>*Ibid.*

<sup>84</sup>*Ibid.*

Kegiatan bidang keuangan meliputi pelayanan jasa simpanan dan pembiayaan, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

#### 1) Jasa Simpanan

Jasa Simpanan yang merupakan produk BMT memiliki keragaman sesuai dengan kebutuhan dan kemudahan yang di miliki simpanan tersebut yang juga di sebut tabungan. Ada beberapa jenis tabungan (simpanan)

##### a) Tabungan Wadi'ah

Tabungan atau simpanan dengan prinsip wadi'ah adalah titipan dana yang setiap waktu dapat ditarik pemiliknya.

##### b) Tabungan Mudharabah

Tabungan atau simpanan dengan prinsip mudharabah, yakni dana tersebut dipercayakan oleh pemilik kepada BMT untuk digunakan untuk tujuan/usaha yang menguntungkan, namun secara implisit pemilik dana bersedia menanggung kerugian selama BMT tidak dapat menutupi kerugian dengan cara lain. Pemilik mendapatkan bagian bagi hasil dari modal tersebut sesuai dengan kesepakatan. Produk simpanan ini bisa bermacam-macam antara lain : Simpanan Mudharabah biasa, Haji, nikah dan lainnya.

#### 2) Pembiayaan

Kegiatan pembiayaan adalah upaya BMT dalam membiayai usaha-usaha yang dilakukan oleh anggota sesuai dengan kebutuhan usaha tersebut. Pembiayaan dapat berbentuk :

**Tabel 2.2**

#### **Kegiatan Pembiayaan**

No	Produk	Keterangan ( keuntungan)
1	Mudhorobah, Musyarokah	Bagi Hasil
2	Murobahah, Bai Salam	Marjin ( <i>Mark Up</i> )
3	Ijarah, Rahn	Ujroh

b. Kegiatan Non Keuangan

Prioritas utama dari BMT adalah melakukan kegiatan bidang keuangan, namun bila ada kesempatan dan peluang tidak ada halangan bagi BMT untuk bergerak dalam sektor riil. Kegiatan tersebut antara lain:

- 1) Membuka usaha dagang
- 2) Menyediakan jasa konsultasi bisnis

### 5. Permodalan BMT

BMT dapat didirikan dengan modal awal Rp. 100.000.000,- ( Seratus Juta Rupiah) atau lebih. Namun jika terdapat kesulitan dalam mengumpulkan dana maka dapat juga didirikan dengan dana 15 juta rupiah. Modal ini dapat ditambah sejalan dengan bertambahnya usia BMT. Dari segi sumber modal BMT dapat didirikan dengan modal beberapa orang, yayasan, bazis. Namun dari awal minimal untuk mendirikan sebuah BMT harus ada 4 orang sebagai pengelola, sedangkan untuk membentuk badan hukum koperasi minimal mengumpulkan 20 orang calon anggota sebagai persyaratannya.

### G. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendukung dilaksanakannya penelitian ini antara lain penelitian sebagai berikut :

Penelitian Hariyadi yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang bergerak dibidang Jenis Usaha Makanan di Kota Tanjungpinang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan pemilik/manajer, masa memimpin usaha, umur perusahaan dan skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang bergerak di bidang jenis usaha makanan di Kota Tanjungpinang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang penggunaan informasi akuntansi pada UMKM yang bergerak di bidang jenis usaha makanan di Tanjungpinang. Jumlah sampel yang digunakan dalam

penelitian ini sebanyak para pemilik/manajer perusahaan UMKM yang bergerak di bidang jenis usaha makanan di Kota Tanjungpinang. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masa memimpin perusahaan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi, sedangkan pendidikan pemilik/manajer perusahaan, umur perusahaan, dan skala usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM yang bergerak di bidang jenis usaha makanan di Kota Tanjungpinang.<sup>85</sup>

Penelitian Dita Purnama yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi pada UKM di Kecamatan Rumbai Pesisir bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan manajer/pemilik, skala usaha, umur usaha dan penelitian akuntansi yang pernah diikuti manajer/pemilik terhadap penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi pada UKM di kecamatan Rumbai Pesisir. Sampel penelitian ini berjumlah 50 UKM sektor industri dagang. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner dan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis *regresi logistik biner*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan manajer/pemilik, skala usaha, umur usaha, dan pelatihan akuntansi yang pernah diikuti manajer/pemilik terhadap penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi pada UKM di kecamatan Rumbai Pesisir, yang dibuktikan oleh nilai  $p$  (probabilitas)  $0,001 < (tarif\ nyata) 0,005$ . Besarnya pengaruh juga diketahui dari nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,47 atau 47 %, sedangkan sisanya sebesar 53% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Namun secara parsial hanya pendidikan manajer/pemilik dan pelatihan akuntansi yang berpengaruh secara signifikan.<sup>86</sup>

Sedangkan penelitian Rosita yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan sistem informasi akuntansi pada UKM (studi empiris pada UKM di kabupaten Karanganyar) menunjukkan bahwa Hasil uji t

---

<sup>85</sup>Hariyadi, *Op. Cit*, hal. 1.

<sup>86</sup>Dita Purnama Sari, *Op. Cit*, hal.1.

menunjukkan bahwa harapan kinerja dan faktor sosial sebagai variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan SIA pada UKM di Kabupaten Karanganyar, sedangkan variabel harapan usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penggunaan SIA pada UKM di Kabupaten Karanganyar. Hasil uji F menunjukkan bahwa harapan kinerja, harapan usaha dan faktor sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penggunaan SIA pada UKM di Kabupaten Karanganyar. Faktor sosial adalah variabel yang memiliki paling dominan pengaruhnya terhadap penggunaan SIA pada UKM di Kabupaten Karanganyar. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,480, artinya variabel penggunaan SIA pada UKM di Kabupaten Karanganyar dijelaskan oleh harapan kinerja, harapan usaha dan faktor sosial sebesar 48% dan sisanya sebesar 52% dijelaskan faktor lain di luar model penelitian.<sup>87</sup>

St. Vena, et.al, dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi penyiapan & penggunaan informasi akuntansi perusahaan kecil & menengah (studi di Jawa Tengah) bertujuan untuk menguji kembali tingkat penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Variabel yang akan diteliti meliputi masa memimpin perusahaan, tingkat pendidikan pemilik atau manajer, pelatihan akuntansi yang diikuti pemilik atau manajer, sektor industri, umur perusahaan, skala usaha, status pajak (Pengusaha Kena Pajak PKP atau non PKP), struktur pelimpahan wewenang (sentralisasi atau desentralisasi), UKM binaan atau tidak, dan bidang ilmu pemilik atau manajer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi UKM di Jawa Tengah masih rendah. Penyiapan informasi akuntansi UKM di Jawa Tengah dipengaruhi oleh faktor masa jabatan manajer / pemilik perusahaan, tingkat pendidikan manajer / pemilik perusahaan, dan penggunaan informasi akuntansi oleh perusahaan. Sedangkan penggunaan informasi akuntansi dipengaruhi oleh faktor masa jabatan manajer/pemilik perusahaan, pendidikan manajer/pemilik perusahaan,

---

<sup>87</sup>Rosita, *Op. Cit*, hal.1.

sektor industri, usia perusahaan, skala usaha, status wajib pajak, dan pendelegasian wewenang.<sup>88</sup>

Pada penelitian Anggia Anggela yang berjudul pengaruh tingkat pendidikan pimpinan, disiplin ilmu, keikutsertaan dalam pelatihan akutansi dan skala usaha terhadap penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi. Dalam penelitian ini, penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil dan menengah ditentukan berdasarkan jeni-jenis informasi akuntansi yang terdiri dari tiga yaitu informasi operasi, informasi akuntansi manajemen, informasi akuntansi keuangan. Untuk menentukan pengaruh faktor-faktor yang diuraikan sebagai *variable independen* terhadap penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi maka kedua aspek tersebut disesuaikan dengan standar yang berlaku umum dan diuji secara empiris. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan pimpinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyediaan informasi akuntansi usaha kecil dan menengah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t* hitung dan nilai *alpha* masing-masing variabel.<sup>89</sup>

Penelitian Himawati dan Subono menyebutkan dunia ekonomi, dalam teori dan prakteknya berisi akan isu-isu manajerial, akuntansi, dan ekonomi pembangunan/pemerintahan. Secara khusus akuntansi berisikan akuntabilitas dari segala praktik manajerial pada perusahaan yang bersangkutan. Namun, praktik ekonomi Islam, keuangan syariah, maupun akuntansi syariah di Indonesia justru menjadi menarik dan tantangan tersendiri bagi para pemikir, peneliti, dan tentu para praktisi. Dikarenakan Indonesia bukan negara dengan paham Islam sepenuhnya dan masyarakat Indonesia dengan ras, suku, dan agama yang lebih beragam tentunya akan lebih menghasilkan praktik ekonomi syariah yang lebih komplis akan kebenarannya yang diuji dalam hal keberagaman dan paham nasional dari Republik Indonesia ini. Sebagai penutup, praktik syariah di bidang produk *service* terutama perbankan syariah

---

<sup>88</sup> St. Vena, et.al, *Op. Cit*, hal. 3.

<sup>89</sup> Anggia Anggela, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Pimpinan, Disiplin Ilmu, Keikutsertaan Dalam Pelatihan Akutansi dan Skala Usaha Terhadap Penyediaan dan Penggunaan Informasi Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang, 2009, hal. 55.

telah berkembang pesat, sehingga merupakan tantangan riset dan praktik bagi para akademisi dan praktisi dalam mengembangkan praktik syariah di bidang *manufacture* atau produksi barang di Indonesia ini.<sup>90</sup>

Serta beberapa buku yang menjelaskan tentang Akuntansi Syari'ah dan telaah analisis tentang studi komparasi antara Akuntansi Syari'ah dan Akuntansi Konvensional. Oleh karena itu guna menunjang kesempurnaan dan kevalidan yang Penulis teliti maka Penulis juga akan melakukan penelaahan terhadap buku-buku referensi yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

Pertama, karya Husein Syahatah, *Ushul al Fikri al Muhasabi al Islami*, yang diterjemahkan oleh Khusnul Fatarib, "*Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*", disini dijelaskan bahwa prinsip-prinsip umum dalam mempersiapkan hitungan akhir dan penyusunan neraca keuangan dengan menganggapnya sebagai ikrar dan kesaksian dari seorang akuntan kepada orang yang memperkerjakannya. Sedang prinsip-prinsipnya secara umum adalah Amanah, *Nishbaqiah* (menyiapkan hitungan akhir), *Diqqah* melakukan dengan sebaik-baiknya), *Tauqit* (penguatan), Adil serta Netral dan terakhir *Tibyan* (jelas).

Kedua, dalam Akuntansi Islam, Sofyan Syafri Harahap di sini menjelaskan bahwa karena akuntansi itu sifatnya urusan muamalah, maka pengembangannya diserahkan pada kebijakan manusia. Al-Qur'an dan Sunnah hanya membekalinya dengan beberapa sistem nilai Islam.

Ketiga, Buku yang berjudul Pengantar Akuntansi Syari'ah karya Muhammad. Menurut beliau prinsip-prinsip Akuntansi Syari'ah adalah tanggung jawab, adil dan benar.

Keempat, karya Iwan Triyuwono yang berjudul Organisasi dan Akuntansi Syari'ah, disini menjelaskan bahwa Akuntansi sebagai realitas tidak dapat dipandang sebagai objek yang terpisahkan dari subyeknya, yakni akuntan, atau masyarakatnya. Karena akuntansi merupakan hasil dari interaksi sosial yang di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial masyarakat, yakni sosial.

---

<sup>90</sup> Susana Himawati, Agung Subono, *Op. Cit*, hal. 12.

Kelima, Muhamad, Prinsip-prinsip Akuntansi dalam Al-Qur'an, menjelaskan bahwa sistem akuntansi Syari'ah berbeda dengan sistem akuntansi yang ada. Dasar filosofi dari akuntansi Syari'ah diturunkan karena adanya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat yang dibangun atas dasar Syari'ah. Perilaku manusia dalam ekonomi Islam adalah jujur, adil tidak tamak karena mereka adalah makhluk yang beriman. Dengan sistem ekonomi Islam lebih khususnya lagi dengan sistem akuntansi Syari'ah apakah mampu diterapkan pada masa sekarang ini walau akuntansi kapitalis masih sangat kuat berlaku di kalangan umat manusia.

Keenam, dalam tesis Mohamad Nasroh dengan Judul "*Studi Komparatif Konsep Akuntansi Islam dengan Konsep Akuntansi Konvensional*", Program Pascasarjana Ekonomi Islam UIN Surabaya Periode 2002. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa akuntansi konvensional yang didasarkan pada ide-ide Barat, tidak sesuai diterapkan pada masyarakat Islam. Ketidaksesuaiannya itu terlihat pada aspek; nilai-nilai agama, penggunaan rasionalitas sebagai dasar pengambilan keputusan dan penekanannya pada nilai pemilik modal pada suatu perusahaan. Akuntansi konvensional bukan saja tidak sejalan dengan ajaran Islam, tetapi juga dinilai tidak menunjukkan keseimbangan yang semestinya sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam. Pada tataran praktis akuntansi Islam adalah akuntansi yang bertujuan sosial dan pertanggungjawaban karena akuntansi Islam dapat menyajikan dampak sosial perusahaan terhadap masyarakat dan sekaligus menyajikan laporan pertanggungjawaban yang bersifat humanis, emansipatoris, transedental dan teologikal. Oleh karena itu konsep dasar akuntansi Islam adalah bersifat zakat dan amanah.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain pada obyek penelitian, jika dalam penelitian terdahulu obyek penelitiannya pada usaha kecil dan menengah, maka pada penelitian ini obyek penelitiannya pada BMT di wilayah eks Karesidenan Pati. Perbedaan lain adalah jika pada penelitian terdahulu analisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi ditinjau dari sudut pandang

konvensional, maka pada penelitian ini, analisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi ditinjau dari sudut pandang syariah. Sehingga dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan di dapat hasil yang berbeda berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada penggunaan system informasi akuntansi pada BMT di Wilayah Eks Karesidenan Pati.

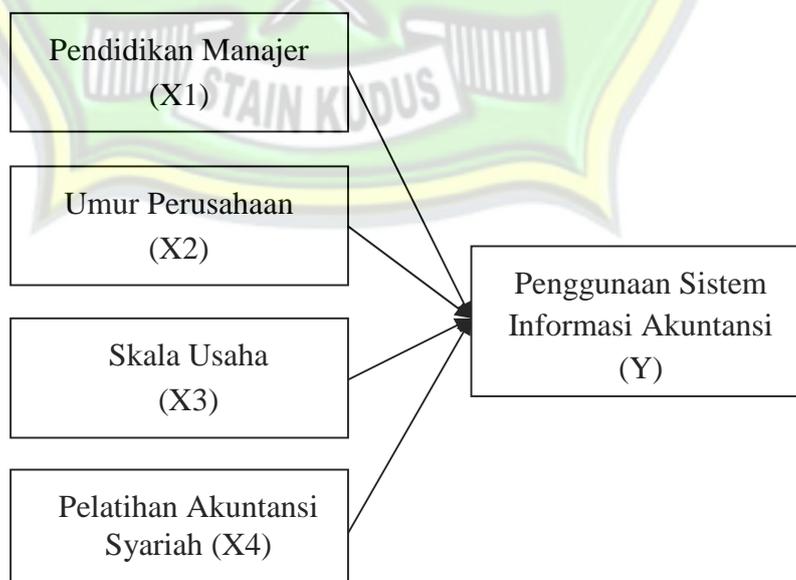
#### H. Kerangka Penelitian Teoritis

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di muka dan rekapitulasi hasil penelitian terdahulu maka diajukan model penelitian yang ditunjukkan dalam gambar 2.1, yang menjelaskan kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan pengaruh antara pendidikan manajer, umur perusahaan, skala usaha dan pelatihan akuntansi syariah (variabel independen) terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi (variabel dependen).

Model yang dipakai untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian ditunjukkan pada gambar 2.1. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dilakukan secara parsial dan secara simultan.

**Gambar 2.1**

#### **Model Penelitian**

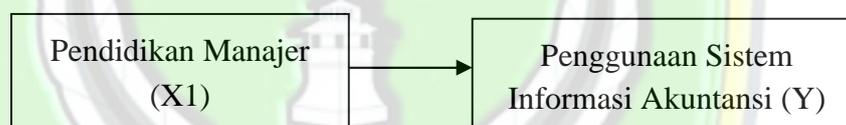


## I. Hipotesis

Menurut pola umum metode ilmiah, setiap riset terhadap suatu obyek hendaknya di bawah tuntunan suatu hipotesis yang berfungsi sebagai pegangan sementara atau jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*) atau praktek (*implementation*).<sup>91</sup>

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Agar penelitian yang menggunakan analisa data statistik dapat terarah maka perumusan hipotesis sangat perlu ditempuh. Dengan penelitian lain hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan yang memungkinkan benar atau salah, akan ditolak bila salah dan akan diterima bila fakta-fakta membenarkannya.<sup>92</sup>

### 1. Pengaruh Pendidikan Manajer Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi



Kemampuan dan keahlian manajer atau pemilik perusahaan sangat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Kemampuan dan keahlian manajer atau pemilik perusahaan kecil dan menengah ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah sangat dominan dalam menjalankan perusahaan. Tingkatan pendidikan formal pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah sangat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi keuangan dan manajemen. Tingkatan pendidikan formal yang rendah (tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum) pemilik atau manajer akan rendah

<sup>91</sup>Umar, Husein, *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003, hal.61.

<sup>92</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal.110.

penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi dibandingkan tingkatan pendidikan formal yang tinggi (perguruan tinggi) pemilik atau manajer. Ini disebabkan materi pengajaran akuntansi lebih tinggi diberikan diperguruan tinggi dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah.<sup>93</sup> Hasil penelitian Dita Purnama serta hasil penelitian Hariyadi menunjukkan bahwa pendidikan pemilik atau manajer berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi pada sebuah organisasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh pendidikan manajerterdhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

## 2. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi



Umur perusahaan semakin lama umumnya semakin tinggi pula proses belajar organisasi (*learning process*) sehingga semakin mapan pengelolaan organisasi termasuk penyiapan dan penggunaan informasi akuntansinya. Seiring dengan bertambahnya usia perusahaan maka semakin banyak pengalaman yang dia peroleh untuk menjalankan operasional pekerjaannya. Hal tersebut akan berdampak terhadap bagaimana perusahaan menyikapi informasi akuntansi yang ada.<sup>94</sup> Pengalaman dalam operasional berusaha atau lamanya perusahaan beroperasi berdasarkan pada bisnis yang sudah dijalankan akan mengindikasikan kebutuhan akan informasi akuntansi sangat diperlukan. Semakin lama perusahaan beroperasi informasi akuntansi

<sup>93</sup> Era Astuti, *Op. Cit.*, hal. 17.

<sup>94</sup> St. Vena, dkk, *Op. Cit.*, hal. 96.

semakin dibutuhkan karena kompleksitas usaha juga semakin tinggi.<sup>95</sup> Hasil penelitian St. Vena, dkk, menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi. Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Ada pengaruh umur perusahaan terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

### 3. Pengaruh Skala Usaha Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi



Holmes and Nicholls dalam Astuti mengemukakan bahwa tingkat informasi akuntansi yang disediakan tergantung pada skala usaha yang diukur dengan perputaran asset dan jumlah karyawan. Skala usaha berhubungan positif terhadap tingkat penyediaan informasi akuntansi. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa apabila skala usaha meningkat, maka proporsi perusahaan dalam penyediaan informasi akuntansi *statutory*, anggaran, informasi tambahan juga meningkat. Suatu perusahaan akan beroperasi secara terus menerus sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Perjalanan perusahaan diharapkan oleh manajemen terus berkembang yang akan berakibat pada skala perusahaan, yang dapat dilihat dari perubahan asset yang dimiliki, antara lain dari jumlah tenaga kerja yang terus meningkat jumlahnya.<sup>96</sup> Skala usaha atau ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya asset perusahaan. Hasil penelitian St. Vena,

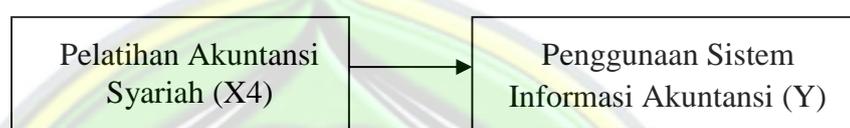
<sup>95</sup> Hadiyah, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Menengah Kabupaten Sidoarjo, *Tesis*, Pascasarjana Universitas Airlangga, 2007, hal. 13.

<sup>96</sup> Era Astuti, *Op.Cit*, hal.16.

dkk, menunjukkan bahwa skala usaha berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi. Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Ada pengaruh skala usaha terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

#### 4. Pengaruh Pelatihan Akuntansi Syariah Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi



Pelatihan akuntansi akan membuka wawasan tentang pentingnya informasi untuk pengambilan keputusan dalam mengelola usaha, disamping itu tentunya memberikan ketrampilan teknis untuk pencatatan dan penyajian informasi akuntansi. Dengan demikian pemilik atau manajer yang banyak mengikuti pelatihan akuntansi akan lebih banyak menggunakan informasi akuntansi dalam menjalankan usahanya. Selain dipengaruhi oleh pendidikan formal, kemampuan dan keahlian seseorang juga dipengaruhi oleh banyaknya pelatihan yang pernah dia tempuh. Hal ini terjadi karena pelatihan akan meningkatkan tingkat profesionalisme dan eksploitasi kemampuan yang lebih jauh dalam manajemen. Terlebih ketika pelatihan yang diikutinya adalah pelatihan akuntansi. Dengan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki maka semakin bertambah pula kesadaran untuk menyiapkan dan menggunakan informasi akuntansi.<sup>97</sup> Hasil penelitian Dita Purnama menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi yang pernah diikuti manajer/pemilik terhadap penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi. Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Ada pengaruh pelatihan akuntansi Syariah terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

---

<sup>97</sup>St. Vena, et.al, *Op. Cit.*, hal. 96.